

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel konservatisme laporan keuangan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*
2. Variabel persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*
3. Variabel *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*
4. Variabel *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh konservatime laporan keuangan, persistensi laba, *leverage* dan *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*” ini adalah laporan keuangan perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 dan laporan keuangan tersebut dipublikasikan pada situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen Konservatisme laporan keuangan, Persistensi laba, *Leverage* dan *Voluntary disclosure* dengan variabel dependen *Earnings Response Coefficient*. Selanjutnya penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS18 kemudian menganalisis permasalahan penelitian hingga mendapatkan kesimpulan.

D. Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar dan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling method*, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan 2014.

2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2012-2014 secara berturut-turut pada tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan yang tidak pernah mengalami delisting dari BEI selama periode 2012-2014.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode 2012-2014.
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2014.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficient*.

a. Earnings Response Coefficient

1. Definisi Konseptual

ERC merupakan perolehan koefisien dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi yang menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kandungan dalam informasi laba. ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Scoot, 2003 dalam Rosa dan Kurnia, 2013).

2. Definisi Operasional

Earning response coefficient (ERC) diperhitungkan dengan tahap sebagai berikut:

1. Menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel untuk mengestimasi return ekspektasi dengan periode pengamatan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah tanggal pelaporan :

$$CAR_{i(-5,+5)} = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

Dalam hal ini:

$CAR_{i(-5,+5)}$: *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan kurang lebih 5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan. (5 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi dan 5 hari setelah tanggal penyerahan laporan keuangan)

AR_{it} : *abnormal return* perusahaan i pada hari t

- a. Selanjutnya dalam penelitian CAR, *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*).

Sehingga rumus *abnormal return*:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dalam hal ini:

$AR_{i,t}$: *abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t

$R_{i,t}$: *return* perusahaan pada periode ke-t

$R_{m,t}$: *return* pasar pada periode ke-t

- b. R_{it} merupakan perhitungan data *abnormal return*, R_{it} terlebih dahulu harus mencari *returns* saham perusahaan dan harga penutupan saham. Berikut rumus R_{it} :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dalam hal ini:

R_{it} : *returns* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} : harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} : harga penutupan saham i pada pada hari t-1

- c. R_{mt} dalam perhitungan *abnormal return* maka terlebih dahulu harus mencari indeks harga saham gabungan (IHSG) dan (IHSG) sebelum 5 hari dan sesudah 5 hari tanggal publikasi

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dalam hal ini:

R_{mt} : *returns* pasar harian

$IHSG_t$: indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$: indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2. Menghitung *unexpected earning* (UE) yang diartikan sebagai selisih laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar untuk menunjukkan kinerja intern perusahaan.

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Dalam hal ini:

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

EPS_{it} : *earnings per share* perusahaan i pada periode t

$EPS_{i,t-1}$: *earnings per share* perusahaan i pada periode t-1
sebelumnya t (t-1)

$P_{i,t-1}$: harga saham sebelumnya

3. Tahap ketiga adalah mencari *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR. Sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE.

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + e$$

Dalam hal ini:

CAR_{it} : *cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada waktu t

UE_{it} : *unexpected Earnings* perusahaan i pada waktu t

α : konstanta

β : koefisien yang menunjukkan ERC

e : *error*

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Konservatisme laporan keuangan

1. Definisi Konseptual

Konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi segala aktivitas perusahaan dan laba harus diperlakukan

dengan penuh kehati-hatian yang dikarenakan segala kegiatan ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Prinsip konservatisme merupakan suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal (Belkaoui 2004:226).

2. Definisi Operasional

Pengukuran konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saputri (2013).

a. Menghitung *Market To Book Value*

$$\text{MTB} = \frac{\text{Closed Price}}{\text{EPS}}$$

b. Persistensi Laba

1. Definisi Konseptual

Persistensi laba merupakan pengukuran laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin pada laba tahun berjalan. Oleh sebab itu, suatu laba dapat dikatakan persisten ketika laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang yang bersifat berkelanjutan. Persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang Jaswandi (2003) dalam Lumbantobing dan Arfianti (2012).

2. Definisi Operasional

Persistensi laba dapat diukur dengan regresi atas perbedaan laba sekarang dengan laba sebelumnya. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung persistensi laba:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + e$$

Dalam hal ini:

X_{it} : Laba perusahaan i pada tahun t

α : Konstanta

β : Persistensi laba akuntansi selama tahun penelitian

X_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya

e : *error*

c. *Leverage*

1. Definisi Konseptual

Leverage adalah penggunaan sumber dana tertentu sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. *Leverage* perusahaan menguntungkan apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap atas penggunaan dana tersebut.

2. Definisi Operasional

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Rumus perhitungan DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

d. *Voluntary disclosure*

1. Definisi Konseptual

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh lembaga yang berwenang. Dengan kata lain, pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi perusahaan yang melebihi regulasi yang berlaku. Pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan memiliki item yang berbeda beda sehingga perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih jenis informasi yang akan disajikan didalam laporan keuangan.

Untuk dapat mengukur luas pengungkapan sukarela digunakan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan ini didapat dengan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang disertakan dalam laporan tahunan, maka akan semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan.

2. Definisi Operasional

Daftar item pengungkapan sukarela didasarkan pada daftar pengungkapan sukarela pada penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009) dan Alibasah (2015) yang disesuaikan dengan Keputusan Ketua Badan Pasar Modal (BAPEPAM) NO: KEP-431/BL/2012. Indeks pengungkapan sukarela tiap perusahaan diperoleh dengan menggunakan cara sebagai berikut :

1. Pendekatan pemberian skor pada tiap item indeks pengungkapan sukarela. Item akan diberikan nilai satu (1) apabila diungkapkan dan akan diberikan nol (0) apabila tidak diungkapkan.
2. Pada tiap item pengungkapan sukarela tidak dikenakan bobot tertentu, sehingga tiap item akan diperlakukan sama.
3. Luas pengungkapan sukarela setiap perusahaan akan diukur menggunakan indeks, yaitu total skor yang diberikan kepada suatu perusahaan atas item pengungkapan sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh dari perusahaan itu.

Berikut ini cara dalam mengukur *voluntary disclosure*:

$$\text{IPS} = \frac{\text{Total item pengungkapan sukarela yang diungkap perusahaan X}}{100\% \text{ Total item pengungkapan sukarela}}$$

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010:29) Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi. Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini dan menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Wijaya, 2012 : 132). Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, *plotting* dan residual yang akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2013 : 34).

2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2012 : 125). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Selanjutnya, jika variabel ini tidak saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Nilai *tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi

nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2013 : 106).

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Sumodiningrat, 2007:218). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi biasanya terjadi karena adanya asumsi yang salah mengenai bentuk fungsional model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *durbin watson*. Pada Pengujian tersebut uji *durbin watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercep* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. (Ghozali, 2013 : 111). Kriteria uji *durbin watson* sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.

3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Selain menggunakan uji *durbin watson* dalam mendeteksi adanya autokorelasi apa tidak, cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan uji *run test* yang merupakan bagian dari statistik non-parametik. Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013 : 120).

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Sumodiningrat, 2007:238).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 : 139).

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Selain itu pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *uji glejser* yaitu meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen, jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2013:57). Dalam hal ini akan dilakukan analisis variabel independen yaitu proksi dari konservatisme laporan keuangan, persistensi laba, *leverage* dan *voluntary disclosure* terhadap variabel dependen yaitu *earnings response coefficient*.

Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ERC} = a + \beta_1 \text{KNSV} + \beta_2 \text{EP} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{VD} + e$$

Dalam hal ini:

ERC : *Earning Response Coefficient*

a : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi masing-masing proksi

KNSV : Konservatisme laporan keuangan

EP : Persistensi laba

DER : *Debt to equity ratio*

VD : *Voluntary disclosure*

e : *Error*

4. Pengujian Hipotesis

4.1 Koefisien Determinasi

Menurut Supranto (2005:75) koefisien determinasi (R^2) merupakan kuadrat koefisien korelasi. merupakan kuadrat. R^2 merupakan proporsi varian Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Dengan kata lain, R^2 merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel X terhadap variasi atau naik turunnya. Semakin nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif.

4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013 : 98). Dasar analisis uji statistik F adalah sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013 : 98). Pengujian dilakukan dengan

menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.